



TESIS

**IMPELEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MEMBENTUK
KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK PAKET A PLUS TAHFIDZ AL
QUR'AN DI PKBM MUTIARA SHAHABAT TEGAL**

**Disusun dan Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Magister Pedagogi**

Oleh :

INDRA IRAWAN

NPM : 7320800077

**UNIVERSITAS PANCASAKTI
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indra Irawan

NPM : 7320800077

Jurusan : Magister Pedagogi

Menyatakan bahwa tesis ini yang berjudul “Implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur’an PKBM Mutiara Shahabat”, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Bila ternyata dikemudian hari diketahui ada yang tidak sesuai, maka saya siap menanggung akibatnya.

Tegal, 20 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Indra Irawan

NPM. 7320800077



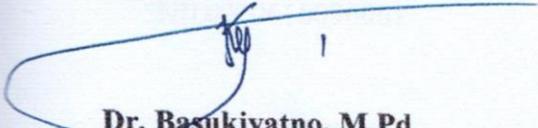
PERSETUJUAN

Proposal Penelitian dan Penulisan
Tesis Berjudul:

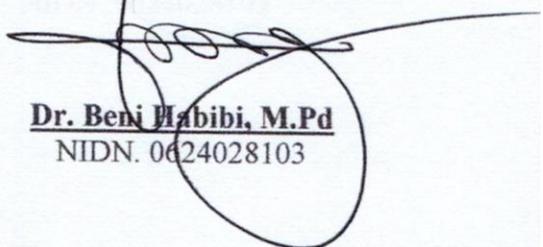
**“Impelementasi Nilai-nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Bagi
Peserta Didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur’an di PKBM Mutiara Shahabat
Tegal”**

Diajukan oleh :
INDRA IRAWAN
NPM : 7320800077

Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing Utama,


Dr. Basukiyatno, M.Pd
NIDN. 0616096001

Dosen Pembimbing Pendamping,


Dr. Beni Habibi, M.Pd
NIDN. 0624028103

Mengetahui
Ketua Program Magister Pedagogi
Program Pascasarjana
Universitas Pancasakti Tegal

Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS., MM.
NIDN. 0017115401

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Bagi Peserta Didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur’an PKBM Mutiara Shahabat Tegal” karya,

Nama : Indra Irawan

NPM : 7320800077

Program Studi : Magister Pedagogi

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal pada hari Selasa, tanggal 14 November 2023.

Tegal, 14 November 2023

Panitia Ujian

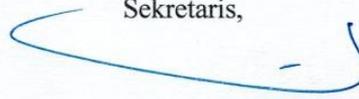
Ketua,



(Dr. Taufiqulloh, M.Hum)

NIDN. 0615087802

Sekretaris,



(Dr. Suriswo, M.Pd)

NIDN. 0616036701

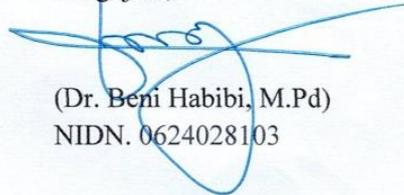
Penguji I,



(Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS.,MM)

NIDN. 0017115401

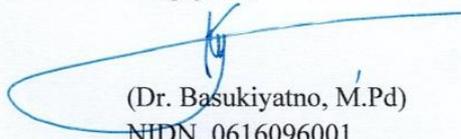
Penguji II,



(Dr. Beni Habibi, M.Pd)

NIDN. 0624028103

Penguji III,



(Dr. Basukiyatno, M.Pd)

NIDN. 0616096001

Mengetahui,

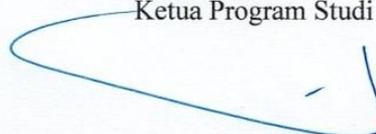


Direktur Pascasarjana

(Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS.,MM)

NIDN. 0017115401

Ketua Program Studi



(Dr. Suriswo, M.Pd)

NIDN. 0616036701

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Allah SWT berfirman : *“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain), dan berharaplah kepada Tuhanmu”*. (Q.S. Al Insiroh: 6-8)

Dan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”* (Hadits Riwayat ath-Thabrani).

Persembahan

1. Untuk kedua orang tua tercinta bapak Masduki Harun dan Ibu Fauziyah Dimiyati, istri tercinta Triana Manggarranti, anak-anak tercinta ananda Rumaisha, Rasyid dan Rumaisha, dan kepada seluruh keluarga besar tercinta, yang selalu memberikan doa dan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Segenap civitas akademika Program Pascasarjana Universitas Pancasakti Kota Tegal, para dosen-dosen yang hebat, dan pegawai yang selalu membantu dalam kegiatan perkuliahan dengan baik.
3. Teman-teman seangkatan Program Studi Magister Pedagogi Pascasarjana Universitas Pancasakti Kota Tegal, yang telah memberikan masukan, arahan, hingga semangat dan motivasi, hingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan.

ABSTRAK

Indra Irawan. 2023. *Impelementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Karakter Bagi Peserta Didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an Di Pkbm Mutiara Shahabat Tegal* Tesis. Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing: (1) Dr. Basukiyatno., M.Pd. (2) Dr. Beni Habibi., M.Pd

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh nilai-nilai religius yang dinilai sangat penting diterapkan sejak usia dini atau sekolah dasar, karena diantara tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan suatu nilai, sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai religius tersebut adalah nilai yang dipandang bisa membentuk karakter peserta didik dari pengaruh nilai-nilai yang tidak baik. PKBM Mutiara Shahabat Tegal merupakan sekolah yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius untuk membentuk karakter kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajarnya, baik didalam kelas maupun di luar kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi nilai-nilai religious, evaluasi dari implementasi nilai-nilai religius, dan faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai religious dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal melalui pembiasaan (budaya) yang tertuang dalam kurikulum, visi misi sekolah, tujuan sekolah. (2) Faktor pendukung pada peran orangtua siswa dan seluruh warga sekolah serta yayasan, adalah adanya sarpras yang cukup lengkap sebagai pendukung implementasi nilai-nilai religius di sekolah. (3) Faktor penghambat berasal dari orang tua, dimana pembiasaan disekolah belum selaras dibiasakan dirumah. (4) evaluasi Implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal menggunakan evaluasi penilaian autentik, portofolio, penilaian sikap dan perilaku siswa, pengetahuan dan keterampilan. Rekomendasi pada penelitian ini adalah literasi informasi mahasiswa harus lebih dikembangkan lagi agar mahasiswa lebih dapat mudah dalam memilih dan mengelola informasi untuk dapat menyelesaikan penelitiannya dengan baik.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Religius, Pembentukan Karakter

ABSTRACT

Indra Irawan. 2023. *Implementation of Religious Values in Forming Character for Package A Plus Students Tahfidz Al Qur'an at Pkbn Mutiara Shahabat Tegal.* Thesis. Master of Pedagogy, University of Pancasakti Tegal.
Advisors: (1) Dr. Basukiyatno., M.Pd. (2) Dr. Beni Habibi., M.Pd

This research is motivated by religious values which are considered very important to be implemented from an early age or elementary school, because among the goals of education is to develop values, attitudes and behavior that reflect noble morals or noble character. These religious values are values that are seen to be able to shape the character of students from the influence of bad values. PKBM Mutiara Shahabat Tegal is a school that is able to implement religious values to shape the character of students in the process of their learning activities, both in the classroom and outside the classroom.

This research aims to determine the process of implementing religious values, evaluation of the application of religious values, and supporting and inhibiting factors in implementing religious values in forming character for Package A Plus Tahfidz Al Qur'an students at PKBM Mutiara Shahabat Tegal . This research is a qualitative descriptive study with the research subjects being school principals, teachers and students. Data collection techniques use interview, observation and documentation methods. The data analysis technique in this research uses data triangulation techniques.

The results of the research show that (1) the implementation of religious values in shaping the character of Package A Plus Tahfidz Al Qur'an students at PKBM Mutiara Shahabat Tegal through customization (culture) as stated in the curriculum, school vision and mission, and school goals. (2) The supporting factor in the role of students' parents and all school members and foundations is the existence of fairly complete infrastructure to support the implementation of religious values in schools. (3) The inhibiting factor comes from parents, where getting used to it at school is not yet aligned with getting used to it at home. (4) evaluation of the implementation of religious values in forming character for Package A Plus Tahfidz Al Qur'an students at PKBM Mutiara Shahabat Tegal using evaluation of authentic assessments, portfolios, assessments of student attitudes and behavior, knowledge and skills. The recommendation in this research is that student information literacy must be further developed so that students can more easily select and manage information to be able to complete their research well.

Keywords: Religious Values, Character Formation

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali hambatan, akan tetapi penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah SWT.

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Semoga dihari akhir nanti mendapatkan pertolongan dari beliau. Aamiin ya robbal'alamiin.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum. selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal ;
telah memberikan izin dalam penelitian ini.
2. Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS.,MM. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam penelitian ini.
3. Dr. Suriswo, M.Pd, selaku Ketua Program Magister Pedagogi Pasca Sarjana Universitas Pancasakti Tegal, memberikan izin, membantu, mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terwujud.
4. Dr. Basukiyatno, M.Pd dan Dr. Beni Habibi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing utama dan Pendamping kedua, yang dengan keikhlasan, kesabaran dan

ketelitian telah membimbing, membantu, mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terwujud.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Magister Pedagogi Program Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal beserta dengan stafnya, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bimbingan, ilmu dan semua yang telah diberikan kepada penulis.
6. Semua pihak yang sudah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas motivasi, kebersamaan, dan semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal yang baik dan mendapatkan balasan yang baik juga dari Allah SWT. Penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Tegal, 20 Oktober 2023

Penulis



Indra Irawan
NPM. 7320800077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Implementasi Pendidikan Karakter	13
1. Pengertian Implementasi	13
2. Pengertian Karakter	14
3. Pengertian Pendidikan Karakter	17
4. Metode Pendidikan Karakter.....	23
B. Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter	40
1. Nilai Nilai Religius	40
2. Pendidikan Karakter Religius	46
C. Penelitian Yang Relevan	52

D. Kerangka Berfikir.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi Penelitian.....	60
C. Latar dan Fokus Penelitian.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	61
E. Analisis Data	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
A. Hasil Penelitian	69
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	69
2. Temuan Hasil Penelitian	74
B. Pembahasan Hasil Penelitian	101
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	114
A. Simpulan.....	114
B. Implikasi.....	115
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Lengkap PKBM Mutiara Shahabat Tegal	80
Tabel 4.2 Visi dan Misi PKBM Mutiara Shahabat Tegal	81
Tabel 4.3. Pembiasaan (Budaya) di Paket A.....	83
Tabel 4.4 Jumlah Peserta didik Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin.....	85
Tabel 4.5 Daftar Tenaga Pendidik / Guru PKBM Mutiara Shahabat	87
Tabel 4.6 Tabel Sarana dan Prasarana Kantor	90
Tabel 4.7 Sarana Prasarana Kelas I s/d VI.....	91
Tabel 4.8 Sarana Prasarana Lab. Komputer.....	92
Tabel 4.9 Sarana Prasarana UKS	92
Tabel 4.10 Media Pembelajaran.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	56
Gambar 4.1 Hasil nvivo “Alasan Implementasi Nilai Religius”	77
Gambar 4.2 Hasil nvivo “Strategi Implementasi Nilai Religius”	82
Gambar 4.3 Hasil nvivo “Implementasi Nilai Ibadah”	102
Gambar 4.4 Hasil nvivo “Implementasi Nilai Jihad”	103
Gambar 4.5 Hasil nvivo “Implementasi Nilai Akhlak”	104
Gambar 4.6 Hasil nvivo “Implementasi Keteladanan Guru”	105
Gambar 4.7 Hasil nvivo “Evaluasi Implementasi Nilai Religius”	113
Gambar 4.8 Hasil nvivo “Faktor Pendukung”	109
Gambar 4.9 Hasil nvivo “Faktor Penghambat”	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara Ujian Tesis.....	124
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian	126
Lampiran 3 Surat Persetujuan Penelitian	127
Lampiran 4 Pedoman wawancara	128
Lampiran 5 Jadwal KBM.....	150
Lampiran 6 Foto Dokumen Raport Pendidikan Peserta didik	151
Lampiran 7 Foto Buku Penghubung Guru dan Orang Tua.....	156
Lampiran 8 Foto Buku Muttabaah Hafalan Qur'an Peserta Didik	159
Lampiran 9 Foto Dokumentasi Kegiatan Paket A	161
Lampiran 10 Foto Dokumentasi Wawancara Dengan Pihak Sekolah	171
Lampiran 11 Foto Dokumentasi Sarpras Sekolah.....	172
Lampiran 12 Foto Dokumentasi Kegiatan Belajar di Sekolah.....	175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter berusaha untuk menanamkan sifat-sifat terpuji ini kepada para siswanya. Karena ini adalah kualitas yang diinginkan, siswa akan tertarik padanya. Berbekal nilai-nilai yang kuat siswa akan mudah bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya (Wuryandani et al., 2019: 51).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam bentuk perilaku manusia yang berdasarkan pada norma-norma, agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Seseorang yang berkarakter luar biasa atau berkarakter unggul memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (pengetahuannya) dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya dalam bekerja untuk kepentingan yang lebih besar, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter mengajarkan masyarakat untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai negara. Untuk menganalisis dan memutuskan suatu tindakan, masyarakat menggunakan norma atau standar yang dikombinasikan dengan keseluruhan gagasan tentang nilai.

18 nilai karakter yang dikembangkan dalam Permendikbud 20/2018 PPK pada Satuan Pendidikan Formal untuk memperkuat pendidikan karakter

adalah sebagai berikut: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Bangsa kita belum mencapai semua tujuan pendidikan tersebut. Sayangnya, generasi muda saat ini tidak memiliki moral yang kuat. Akibatnya, laporan tentang partisipasi pelajar dalam tindak kekerasan, pencurian, penggunaan narkoba, pemerkosaan, dan kegiatan tidak bermoral lainnya telah menjadi hal yang biasa. Telah terjadi degradasi moral dalam masyarakat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan karena tindakan seperti menyontek saat ujian, menghina teman (bullying), menghina orang yang lebih tua, dan berbohong kepada pengajar. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kejadian seperti ini sering terjadi di sekolah-sekolah baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Banyak dijumpai adanya anak yang belum bisa membaca al-Qur'an, adanya anak belum mengetahui bacaan dan tata cara sholat dengan baik, kurangnya kepedulian kepada sesama dan lingkungan, dan kurangnya sikap saling menghormati. Bahkan terakhir-terakhir ini telah terjadi peningkatan kriminalitas remaja. Banyak anak-anak dan remaja telah terpapar zat dan perilaku berbahaya. Banyak anak di usia sekolah yang melakukan kejahatan kriminalitas. Adanya peserta didik saat ini yang seperti itu kurangnya kesungguhan anak dalam belajar dan perhatian orang tua yang minim. Akhirnya anak zaman sekarang jauh dari bisa membaca al qur'an, untuk

ibadanya seperti mengetahui tata cara sholat dan bacaannya pun tidak mengetahuinya, rasa empati atau kepedulian kepada sesama dan lingkungan sangat jauh, bahkan sikap saling menghormati pun menurun dari kepribadian anak sekarang, yang akhirnya tingkat kriminal dan kejahatan di usia anak dan remaja pun meningkat.

Kecenderungan siswa untuk melakukan kenakalan adalah indikator lain yang mungkin. Beberapa dari contoh ini dapat dikaitkan dengan perkelahian di antara siswa. Perkelahian antar pelajar telah menjadi hal yang rutin terjadi di beberapa kota besar tertentu sehingga telah menciptakan hubungan permusuhan antar sekolah. Perkelahian antar pelajar merupakan hal yang biasa terjadi di kampus di banyak sekolah. Penyalahgunaan narkoba, depresi, dan pergaulan bebas adalah bentuk-bentuk perilaku kriminal yang dapat menjangkiti mahasiswa dan lulusan baru. Berbagai komunitas/geng motor dengan perilaku agresif (*bullying*) yang mengganggu lingkungan sekitar dan bahkan mengarah pada kejahatan kriminal seperti pemerasan, penganiayaan, dan pembunuhan juga merusak reputasi siswa dan sekolah. Semua tindakan siswa yang meresahkan ini menunjukkan kerapuhan karakter yang parah, yang mungkin setidaknya sebagian terkait dengan pengembangan karakter yang tidak memadai selama siswa berada di lembaga pendidikan karena kondisi kontekstual yang negatif.

Mayoritas pengguna narkoba di Kota Tegal pada tahun 2019 adalah pelajar, menurut sebuah penelitian yang dipublikasikan di panturapost.com pada tanggal 10 Februari 2020. Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Tegal

menemukan bahwa 23 dari 30 kasus melibatkan pelajar. Pada hari Senin (10/2/2020), ratusan pelajar menghadiri acara diskusi di Kantor Kelurahan Mangkukusuman, Tegal Timur, sebagai bagian dari Program Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Narkotika (P4GN) BNN Kota Tegal. Kepala BNN Kota Tegal Igor Budi Margiono mengklaim bahwa setiap tahun sejak 2015, Presiden Joko Widodo telah menyatakan bahwa Indonesia darurat narkoba. Menurut BNN pusat, jumlah pelajar yang menyalahgunakan narkoba mencapai 27,23 persen.

Kumparan.com melaporkan pada tanggal 16 April lalu, perundungan dan kekerasan terjadi di SD Negeri 4 Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Sejumlah murid perempuan kelas V diduga saling serang. Seorang siswi pingsan akibat pukulan di bagian kepala dan perut. Korban adalah seorang pedagang makanan laut, sehingga aromanya terkadang sedikit asin. Bau makanan lautnya begitu kuat sehingga mendorong para pengganggu untuk bertindak. "Bau terasi" Koban yang diisukan sering diolok-olok.

Jika tren ini terus berlanjut, generasi masa depan Indonesia akan terluka secara moral karena maraknya kekerasan, pelecehan seksual, dan pemerkosaan di kalangan anak muda Indonesia. Jika anak-anak zaman sekarang berkarakter baik, mungkin proses pembangunan peradaban dapat berjalan lebih mudah. Hal ini karena karakter setiap orang berkontribusi pada penciptaan peradaban secara keseluruhan.

Fenomena ini memberikan gambaran yang jelas, dimana kita dapat menyimpulkan bahwa perkembangan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh

pengalaman sekolah mereka, terutama karakter religius mereka, yang merupakan fondasi dari pendidikan karakter. Terlepas dari kenyataan bahwa siswa mungkin berasal dari berbagai lokasi dan menampilkan berbagai macam fitur dan pandangan pribadi, tidak terkecuali afiliasi agama mereka, adalah tugas sekolah untuk menanamkan karakter religius dalam muatannya. Sepanjang karir akademis seseorang, ada beberapa kendala yang harus diatasi. Perubahan fisik yang terkait dengan masa pubertas dapat menyebabkan rasa tidak aman dan krisis identitas pada remaja saat ini. Menurut Kartono (2017:4), menyatakan bahwa gangguan masa anak-anak dan masa remaja dapat menimbulkan penderitaan emosional pada tingkat rendah yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku dan bila dibiarkan memungkinkan berkembang menjadi bentuk pelanggaran atau kejahatan yang sering disebut kenakalan remaja.

Usia dini bisa menjadi titik awal untuk pendidikan agama. Sekolah dasar adalah lingkungan yang ideal untuk menanamkan cita-cita moral dan spiritual karena di sanalah para siswa belajar untuk berpikir secara logis dan sistematis untuk memecahkan kesulitan. Kesulitan-kesulitan itu sekarang terasa nyata dan nyata. Otak anak muda mengalami kesulitan untuk memahami ide-ide yang kompleks. Sebagai konsekuensinya, sangat jelas bahwa guru sekolah dasar bertanggung jawab untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa mereka.

Identitas keagamaan anak muda modern sebagian besar dibentuk oleh paparan mereka terhadap ajaran agama di sekolah. Tindakan seseorang akan

mencerminkan nilai-nilai agama mereka jika mereka benar-benar percaya pada keyakinan tersebut. Agama dan moralitas adalah dua cara manusia mengekspresikan sifat dasarnya yang religius.

Siswa lebih cenderung membawa cita-cita agama mereka hingga dewasa jika mereka diperkenalkan pada usia dini dan dibentuk selama tahun-tahun formatif mereka. Kepribadian seorang anak masih berkembang pada usia ini, oleh karena itu menanamkan cita-cita agama dalam diri mereka sangatlah penting. Lebih sedikit waktu di sekolah harus dihabiskan untuk menjejali anak-anak dengan informasi dan lebih banyak waktu untuk mengembangkan mereka menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan yang baik dan berkontribusi. Pengembangan kepribadian didorong ke belakang karena sekolah lebih fokus pada mengajar siswa untuk berpikir kritis.

Pendidikan karakter sangat penting untuk kelangsungan hidup budaya kita. Dengan adanya kesenjangan antara pendidikan formal dan hasil dari perilaku antisosial, jelaslah bahwa ada sesuatu yang harus dilakukan. Berbagai upaya untuk mengatasi berbagai kelemahan karakter yang menimpa masyarakat kita melalui pendidikan karakter telah gagal. Paparan yang lebih besar terhadap materi pendidikan karakter belum terbukti meningkatkan karakter anak-anak. Tidak ada kemajuan dalam hal moralitas meskipun sekolah-sekolah telah mengajarkan kewarganegaraan, agama, dan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter. Sekolah telah memenuhi kewajiban mereka untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai moral dan spiritual

dengan mencakup mata pelajaran seperti etika dan perilaku. Kejujuran, keyakinan, kepercayaan, keuletan, tanggung jawab, dan bekerja sama dalam tim adalah kualitas yang mengagumkan, tetapi tidak selalu mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Program pendidikan karakter yang membahas pikiran, perasaan, dan perbuatan anak-anak diperlukan di sekolah untuk mengatasi masalah ini. Agar siswa benar-benar dapat mengembangkan karakter moral mereka, para pendidik harus mengadopsi pendekatan komprehensif yang memanfaatkan setiap momen pengajaran. Strategi pendidikan karakter yang komprehensif harus mencakup pendekatan langsung dan tidak langsung. Pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa dalam menemukan solusi yang komprehensif terhadap teka-teki etika. Strategi yang matang diperlukan untuk membangun iklim yang kondusif bagi pengembangan karakter di dalam kelas dan di luar kelas.

Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah, menjadikan ruang kelas sebagai tempat yang subur untuk pendidikan karakter religius. Sebagai hasilnya, para pendidik akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempengaruhi identitas religius siswa mereka di dalam dan di luar kelas. Karakter religius anak-anak dapat dikembangkan melalui internalisasi dalam konteks pendidikan. Sekolah semakin bergantung pada internalisasi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah untuk mencegah hilangnya karakter dan moral siswa saat ini dan untuk menjamin bahwa siswa saat ini memiliki karakter yang baik.

Merujuk dari penelitian terdahulu oleh Ansulat Esmael dan Nafiah, dengan Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya pada tahun 2018, Melalui pendidikan karakter religius diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter religius dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Beberapa penjelasan tersebut membuat peneliti yakin bahwa sekolah dasar merupakan tempat yang ideal untuk pendidikan karakter, dan oleh karena itu ia berencana untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai hal ini analisis Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter bagi Peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal, yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan proses penanaman karakter religius di Sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Merosotnya nilai moral peserta didik dikarenakan minimnya penanaman nilai-nilai religius.
- b. Berkurangnya sikap sopan santun peserta didik terhadap guru, orangtua dan teman-temannya
- c. Adanya peserta didik yang masih belum bisa baca al qur'an dengan baik.

- d. Dan masih banyak dari peserta didik belum mengetahui Gerakan dan bacaan sholat yang sesungguhnya.

2. Pembatasan Masalah

- a. Strategi implementasi nilai-nilai religius (ibadah, jihad (kesungguhan), akhlak, dan keteladanan) dalam membentuk karakter peserta didik.
- b. Faktor pendukung implementasi nilai-nilai religius (ibadah, jihad (kesungguhan), akhlak, dan keteladanan) dalam membentuk karakter peserta didik.
- c. Faktor penghambat implementasi nilai-nilai religius (ibadah, jihad (kesungguhan), akhlak, dan keteladanan) dalam membentuk karakter peserta didik.
- d. Evaluasi implementasi nilai-nilai religius (ibadah, jihad (kesungguhan), akhlak, dan keteladanan) dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.
- b. Apakah nilai-nilai religius dapat di implemntasikan untuk membentuk karakter peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.

- c. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.
- d. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.
- e. Bagaimana hasil implementasikan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.
- b. Mengetahui nilai-nilai religius dapat di implemmentasikan untuk membentuk karakter peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.
- c. Mengetahui proses implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.
- d. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bagi

peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.

- e. hasil implementasikan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian "Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Sahabat Tegal" akan membantu memajukan bidang pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan penciptaan model pedagogis setingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara khusus manfaat praktis penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa poin penting, yakni sebagai berikut.

- a. Hal ini dapat menjadi tolok ukur bagi lembaga pendidikan untuk digunakan dalam upaya meningkatkan dan memperluas program pendidikan karakter mereka.
- b. Dapat menjadi sumber informasi bagi para pembuat kebijakan di Indonesia dalam upaya memperluas pendidikan karakter di Indonesia.
- c. Dapat menjadi standar dan panduan bagi para sarjana di masa depan untuk digunakan dalam memperluas dan memperdalam studi mereka

tentang pendidikan karakter.

- d. Bagi universitas, khususnya Program Pascasarjana, dapat menjadi referensi bagi mereka yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan sebagai tambahan pustaka dan khazanah keilmuan di Universitas Pancasakti Tegal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Implementasi

Kata "implementasi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "penerapan" atau "pelaksanaan". Istilah "implementasi" sering digunakan untuk merujuk pada proses yang terlibat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi adalah pelaksanaan suatu tindakan atau rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci. Implementasi biasanya terjadi setelah rencana dianggap sempurna. Implementasi didasarkan pada adanya suatu kegiatan, tindakan, tindakan, atau mekanisme di dalam sistem. Suatu pelaksanaan bukan sekedar kegiatan, melainkan suatu kegiatan yang direncanakan dan digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan (Fawaid, 2017:10).

Keyakinan dan kejelasan dalam pelaksanaan dapat dicapai ketika ada persiapan yang matang dan menyeluruh, atau ketika sebuah rencana telah dibuat jauh-jauh hari. Ketika sesuatu dilaksanakan, maka tersedia sarana untuk memberikan dampak yang diinginkan. Ini adalah pekerjaan penting yang harus direncanakan dengan baik dan dilakukan dengan mematuhi semua peraturan.

Dari definisi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa implementasi lebih dari sekadar tindakan, tetapi lebih merupakan aktivitas yang direncanakan dengan cermat dan dilaksanakan sesuai dengan norma-norma untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. Pengertian Karakter

Inti dari seseorang itu, apa yang memotivasi mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip mereka sendiri dan nilai-nilai yang paling sesuai dalam kepribadian tertentu, adalah karakter mereka. Karena istilah "karakter" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menandai", maka fokusnya di sini adalah bagaimana "menandai" perilaku seseorang dengan nilai-nilai yang patut dicontoh. Seseorang dikatakan berkarakter buruk jika ia tidak jujur, kejam, atau serakah, dan berkarakter baik jika ia dapat dipercaya dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, keunikan seseorang dapat disamakan dengan karakternya. Aktivitas seseorang harus sejalan dengan standar perilaku yang disetujui secara sosial agar orang tersebut dapat dianggap sebagai orang yang berkarakter.

Menurut pengumuman pada tanggal 17 Juli tahun 2017 di situs web kemdikbud.go.id, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia telah meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang didasarkan pada lima nilai utama Pancasila: religius, kebangsaan, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan terjemahan dari kelima nilai karakter tersebut sebagai berikut:

1. Karakter religius

Ketaatan pada ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan keinginan untuk hidup damai dan harmonis dengan orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan dirinya adalah tanda-tanda seseorang yang memiliki keyakinan pada Yang Maha Kuasa. Seseorang dapat melihat kebajikan religius ini dalam tindakan seperti persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan, perlindungan terhadap yang kecil dan terpinggirkan, menentang intimidasi dan kekerasan, dan sikap damai terhadap orang lain dan keyakinan mereka.

2. Karakter nasionalis

Kualitas nasionalis ditampilkan melalui sikap dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa di atas kepentingan individu dan kelompok. Pandangan dunia yang nasionalis ditandai dengan nilai-nilai seperti kesetiaan kepada negara, kepatuhan terhadap aturan, etos kerja yang kuat, dan apresiasi dan dedikasi terhadap seni dan ilmu pengetahuan. Seseorang yang berintegritas tinggi adalah seseorang yang memperlakukan orang lain dengan hormat, bekerja keras, dan mematuhi seperangkat norma moral yang diterima secara luas.

3. Karakter integritas

Orang yang berintegritas adalah orang yang konsisten dalam tindakan dan ucapannya berdasarkan kebenaran, karena hal ini menunjukkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan menginspirasi keterlibatan yang konstruktif dalam masyarakat. Seseorang yang berintegritas tinggi tidak hanya memberikan contoh yang baik, tetapi juga memberikan kesopanan dan pertimbangan kepada orang lain yang layak mereka dapatkan.

4. Karakter Kemandirian

Kemandirian adalah pola pikir dan perilaku seseorang yang tidak membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan sebaliknya mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mencapai tujuannya sendiri. Siswa yang bertanggung jawab atas jadwal dan kebiasaan mereka sendiri lebih cenderung memiliki motivasi diri, tangguh, kuat, profesional, kreatif, berani, dan terus belajar sepanjang hidup mereka.

5. Karakter Gotong royong

Gotong royong adalah permainan yang merayakan nilai persahabatan, dialog terbuka, dan membantu mereka yang membutuhkan, serta pentingnya bekerja sama untuk mengatasi tantangan. Siswa diharapkan dapat menunjukkan watak dan kompetensi berikut: toleransi, empati, keterbukaan terhadap ide dan perspektif baru, komitmen terhadap pilihan kelompok dan

membangun konsensus, kesediaan untuk mengulurkan tangan, kemampuan berempati, rasa solidaritas, dan menentang diskriminasi dan kekerasan.

Menurut Habsari (2017:26), karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang dilakukan oleh seseorang sehingga dapat digunakan sebagai pembeda dengan orang lain dalam kehidupannya. Selain itu Hapudin (2018:7), menambahkan bahwa "karakter" seseorang atau suatu benda adalah ciri khusus yang dipunyainya. Yang membentuk karakter seseorang, dan menurut Sabardila dkk. (2021: 152), adalah karakter adalah apa yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pengajaran yang membantu siswa mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai yang baik dan bertahan lama sehingga mereka dapat lebih konsisten dan aktif menjalani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Dari apa yang kami pelajari dari para ahli, "karakter" tampaknya merupakan kumpulan sikap, prioritas, dan tindakan khas seseorang yang membuat mereka menjadi diri mereka sendiri. Perbedaan individu meningkatkan interaksi sosial dan keberhasilan kolektif di semua tingkat masyarakat.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang disengaja dan

sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kurniawan (2017:26) mendefinisikan pengajaran sebagai "bimbingan atau pendidikan yang disengaja terhadap anak didik menuju perkembangan jasmani dan rohaninya serta pembentukan kepribadian yang utama." Definisi ini singkat, tetapi menunjukkan beberapa pemahaman tentang proses di dalam kelas. Menurut teori ini, peran utama pendidik adalah memfasilitasi perkembangan pribadi siswa.

Karakter seseorang menentukan pandangan, perilaku, dan aspirasi seseorang. Introspeksi, logika, analisis kritis, pemecahan masalah yang kreatif, kemandirian, awal yang baru, tanggung jawab, kehausan akan pengetahuan, ketenangan di bawah tekanan, semangat yang tidak kenal takut, kesediaan untuk mengambil risiko, etos kerja yang kuat, pandangan hidup yang positif, keberanian, dan dedikasi, semuanya merupakan ciri-ciri seseorang yang berkarakter baik.

Menurut Zahroa dkk (2017:02), Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk, mengarahkan dan membimbing perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada norma-norma tertentu. Karakter terhadap kehidupan sehari-hari dan keberhasilan usaha

kolektif dibentuk oleh cara-cara unik individu dalam berpikir dan berperilaku sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara. Proses mental dan perilaku yang membentuk karakter seseorang dapat dianggap sebagai data dalam file komputer. Kepribadian, seperti yang dikatakan oleh Muin dan Nurseha (2017:21), menyatakan bahwa kepribadian itu tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang. Seseorang dapat mempelajari lebih lanjut tentang emosi seseorang dengan mengamati perilaku mereka dan bagaimana perilaku tersebut sesuai dengan gambaran yang lebih besar. Kepribadian, dalam pandangan ini, adalah identitas khas seseorang, seperti yang ditunjukkan dalam perilaku dan respons mereka terhadap kesulitan.

Mengajarkan individu untuk berpikir kritis dan bertindak secara etis merupakan persiapan yang sangat penting untuk partisipasi dan kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat dan di tempat kerja. *Joseph Institute of Ethics Character Counts Coalition* telah mengembangkan serangkaian karakter yang dapat diterapkan secara universal yang dikenal sebagai Enam Pilar Karakter. Keenam karakteristik yang telah saya uraikan sejauh ini adalah:

- a. Kepercayaan, suatu kualitas moral yang mengilhami pemiliknya untuk bersikap jujur, berterus terang, dan setia.
- b. Keadilan, sifat yang menumbuhkan empati dan mencegah orang mengambil keuntungan dari orang lain.

- c. Kewarganegaraan, sifat moral yang mendorong orang untuk menjunjung tinggi aturan sosial dan hukum.
- d. Tanggung jawab, sebuah etos yang menanamkan pengendalian diri dan kesadaran diri yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu dengan baik.

Menurut Maisaro (2018:305) menjelaskan hasil penelitiannya tentang beberapa dimensi dalam penguatan nilai pendidikan karakter antara lain, (a) Karakter religius, (b) Karakter nasionalis, (c) Nilai karakter mandiri, (d) Nilai karakter gotong royong, dan (d) Nilai karakter integritas.

Salah satu dari berbagai alternatif untuk mendorong karakteristik karakter yang baik pada anak-anak, menurut Singh (2019:3), adalah program pendidikan karakter di seluruh sekolah yang terdiri dari berbagai kegiatan. Keduanya berguna dalam kaitannya dengan program penyuluhan pembelajaran untuk kaum muda. Organisasi pendidikan karakter telah membuat pedoman untuk mengimplementasikan subjek tersebut di sekolah dan kelompok masyarakat.

Manusia mengerahkan upaya yang luar biasa untuk berkembang menjadi makhluk bermoral, dan pendidikan karakter adalah faktor kunci dalam proses ini. Beberapa orang mungkin melihat pendidikan karakter sebagai pelengkap bagi perkembangan asli seseorang. pendidikan karakter mempunyai peranan yang signifikan dalam upaya

manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang memiliki keutamaan, seperti yang disampaikan oleh Wijayanti (2018: 87).

Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses menumbuhkan gagasan-gagasan yang sangat baik dalam diri siswa, dan bukan sekadar memberikan pengetahuan faktual. Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya, falsafah negara, dan tujuan pendidikan nasional, termasuk kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Untuk mengembangkan lebih lanjut, pemerintah mencanangkan proyek Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 setelah meluncurkan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa pada tahun 2010. Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan strategi menyeluruh untuk memperkenalkan pendidikan karakter ke setiap sekolah. Segala sesuatu mulai dari curah pendapat, implementasi, hingga penilaian dapat dikaitkan dengan strategi menyeluruh ini. Lima prinsip panduan dari strategi ini adalah sebagai berikut: jaringan nilai dan kebutuhan untuk memajukan tujuan PPK. Agama, patriotisme, dan ilmu pengetahuan adalah pilar-pilar yang menjadi tumpuan bangsa. Nilai-nilai ini termasuk kejujuran, kerja sama tim, dan kedermawanan.

Selain itu, saat memperkenalkan pendidikan karakter, yang terbaik adalah menggunakan pendekatan kurikulum terselebung. Sebagai bagian dari kurikulum tidak tertulis, "kurikulum tersembunyi" tidak termasuk dalam atau diakui secara resmi oleh lembaga pendidikan konvensional. Konsep "kurikulum tersembunyi" menyoroti sebuah komponen yang memodifikasi pengajaran di kelas. Akibatnya, kurikulum tersembunyi memungkinkan kemungkinan pedagogis yang sangat besar.

Terlepas dari kemajuan-kemajuan dalam pendidikan karakter tersebut, tampaknya masih diperlukan pemikiran-pemikiran yang lebih rinci mengenai upaya sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter bersama warga sekolah, terutama dalam hal partisipasi dan kerjasama antara sekolah dan warga sekolah dalam menyukseskan pembelajaran karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, perlu kerja keras dari orang tua, tetangga, dan guru untuk menanamkan prinsip-prinsip yang akan membantu siswa untuk berhasil dalam hidup. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diukur dengan melihat apakah perbuatan siswa sesuai dengan perkataannya atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan data yang dapat diamati. Daripada

hanya sekedar ikut-ikutan, pendidikan karakter merupakan hal yang mendasar dalam proses pendidikan. Semua orang menang ketika siswa diberi kesempatan untuk bertindak berdasarkan keyakinan moral mereka di sekolah. Pendidikan karakter saja tidak cukup; tindakan harus menyertai instruksi. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk pikiran para pemimpin masa depan. Menerapkan program pendidikan karakter dapat mengubah suasana sekolah dan meningkatkan keterampilan siswa.

4. Metode Pendidikan Karakter

a. Metode Pembiasaan

Model pendidikan karakter religius merupakan serangkaian prosedur yang panjang, integratif, dan komprehensif, dan keberhasilannya bergantung pada partisipasi aktif dari satuan pendidikan dan orang tua, yang pada akhirnya bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka di lingkungan rumah. Diharapkan metode pendidikan karakter religius dapat dipraktikkan secara efektif. Nilai-nilai moral universal, integrasi holistik, partisipasi, kearifan lokal, keterampilan abad ke-21, kesetaraan dan inklusi, keselarasan dengan perkembangan siswa, dan hasil yang dapat diukur (R) adalah beberapa prinsip yang diuraikan dalam modul PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia untuk mengimplementasikan penguatan karakter pendidikan dalam desain kegiatan pendidikan.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menanamkan standar moral yang tinggi dan penalaran etis pada generasi muda. Siswa harus menyerap cita-cita moral dan bertindak dengan benar dalam kehidupan sehari-hari karena itu adalah tujuan mendasar dari pendidikan karakter. Ini adalah taktik yang dapat digunakan oleh guru untuk menanamkan kepada siswa mereka tentang pentingnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, rencana tindakan diperlukan, dan pembiasaan adalah salah satu rencana tersebut.

Dalam lingkungan seperti ini, suasana religius vertikal atau horizontal dapat berkembang. Membina suasana religius di sekolah-sekolah Islam memungkinkan berbagai macam pengkondisian yang dapat dilakukan, termasuk membaca Al-Quran setiap hari, salat berjamaah, jabat tangan dengan hormat dengan guru, dan kantin yang jujur, di antara banyak hal lainnya.

Pengulangan suatu tugas agar menjadi terbiasa adalah contoh pembiasaan. Pembiasaan adalah alat yang ampuh untuk pembelajaran dan pengembangan karakter. Pembiasaan adalah strategi yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa membangun kebiasaan yang sehat.

Kepribadian yang kuat dapat dihasilkan dari kebiasaan yang disiapkan di sekolah, seperti kebiasaan bersikap rasional, kebiasaan

bersikap ilmiah, dan kebiasaan terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.

Di sekolah, anak-anak belajar tata krama dan etika yang baik dari guru dan teman sebayanya. Oleh karena itu, para guru di Indonesia harus menanamkan kepada para murid mereka keinginan kuat untuk menjunjung tinggi standar budaya Indonesia. Selain itu, para pengajar harus berupaya menanamkan praktik-praktik yang membantu siswa tumbuh dalam aqidah dan akhlak mereka (Rachman, 2017: 221).

Pembiasaan adalah metode yang digunakan di dalam kelas untuk membantu siswa terbiasa dengan rutinitas atau rutinitas baru sehingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan dicapai melalui pengulangan pelaksanaan tugas yang sama. Pengulangan dapat menyebabkan respons emosional yang kuat atau perubahan perilaku yang permanen. Kantin yang memenuhi standar kesehatan, mewajibkan siswa untuk bertanggung jawab menjaga kebersihan ruang kerja dan ruang kelas, serta kampanye inovatif untuk mempromosikan konservasi utilitas sekolah seperti air, listrik, dan telepon adalah beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah untuk mendorong perilaku yang baik di antara para siswanya (Rahman, 2017: 225). Siswa harus dibuat untuk mengantri untuk mengakses fasilitas sekolah dan mata pelajaran, sistem pengumpulan tempat sampah harus diadopsi melalui kerja sama dengan otoritas sanitasi

setempat, dan lingkungan belajar yang aman harus dipertahankan sebagai bagian dari program pembiasaan secara berkala.

Semua staf harus ikut serta dalam mewujudkan pembiasaan bagi siswa. Setiap orang yang menghabiskan waktu di sekolah, tidak hanya siswa, harus terbiasa dengan lingkungan. Siswa yang hidupnya dibentuk sesuai dengan prinsip-prinsip pembiasaan disiplin akan lebih mungkin untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang produktif. Di antara keuntungan dari disiplin moral adalah peningkatan perilaku moral yang sesuai dengan aturan, emosi, dan norma-norma masyarakat. Membangun karakter yang disiplin memiliki manfaat yang luas yang bermanfaat bagi semua orang dan segala sesuatu.

Oleh karena itu, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa pendekatan akademis standar untuk menanamkan moral dan nilai-nilai tidak efektif. Siswa perlu diajari moralitas di dalam kelas, tetapi juga tertanam dalam diri mereka melalui perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, akan sangat membantu jika kita memiliki rencana untuk mencapainya, dan metode pembiasaan dapat membantu.

Dengan mengajar dengan latihan dan pengulangan, sehingga menjadi kebiasaan. Misalnya, bagaimana cara memperkenalkan diri Anda kepada kenalan dan profesor baru. Jika hal ini telah menjadi rutinitas bagi mereka, murid-murid akan terus melakukannya bahkan setelah mereka lulus. Hal ini menunjukkan bagaimana

kebiasaan baik seorang guru akan menurun kepada murid-muridnya.

b. Metode Keteladanan

Dalam hal membentuk karakter moral generasi masa depan, tidak ada yang lebih efektif daripada memberikan contoh yang baik. Anak-anak dapat menginternalisasi nilai karakter sosial yang baik melalui keteladanan menurut Cahyaningrum et al., (2017: 205). Dalam bidang pendidikan moral, pendekatan keteladanan sering dianjurkan. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al Ahzab: 21), memberikan dasar yang kuat untuk kata "keteladanan" di dalam Al Quran. Rasulullah adalah seorang pria dengan karakter moral yang tinggi. Dengan kata lain, umat Islam diperintahkan oleh Allah untuk mencontoh kehidupan sehari-hari seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Kedua komponen ini merupakan penggunaan keteladanan sebagai sarana pendidikan karakter. Siswa dapat mempelajari pelajaran berharga tentang perkembangan moral dengan melihat tindakan rekan-rekan mereka, memberi mereka dasar untuk memodelkan perilaku mereka sendiri. Praktik mengamati individu di lingkungan sekitar, termasuk instruktur, teman, orang tua, dan teladan, adalah cara seseorang mempelajari sikap dan perilaku positif.

Pembelajaran observasional (pemodelan atau keteladanan) yang berhasil membutuhkan pengamat, dalam hal ini siswa, untuk memperhatikan aktivitas model karena dia tidak dapat mengingat atau menyimpannya, tidak dapat menghasilkan perilaku yang diinginkan (produksi perilaku), atau tidak memiliki insentif motivasi untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan. Ingatan siswa akan informasi akan dibantu oleh pengamatan mereka terhadap model, sehingga mereka akan memilikinya pada saat mereka membutuhkannya. Yang menjadikan guru yang baik sebagai teladan adalah cara mereka membawa diri di dalam dan di luar kelas. Kehidupan guru yang utuh adalah sosok yang paripurna, dan keteladanan guru sangat terkait dengan kewajiban moral, oleh karena itu guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Masalah keteladanan merupakan komponen kunci dalam membentuk anak menjadi baik atau jahat. Seorang anak akan belajar jujur, amanah, menciptakan nilai-nilai luhur, berani, dan menghindari kegiatan yang bertentangan dengan agama jika pendidiknya mencontohkan sifat-sifat tersebut. Dalam hal membentuk cara berpikir dan bertindak generasi masa depan, tidak ada yang lebih penting daripada memberikan contoh yang baik. Guru berperan sebagai panutan, meninggalkan kesan yang tak terhapuskan pada murid-murid mereka saat mereka meniru setiap gerakan mereka. Kualitas yang paling penting yang harus dimiliki

oleh para pengajar untuk menjadi teladan yang baik adalah kompetensi kepribadian. Beberapa penulis (Cahyaningrum et al. 2017: 205) setuju akan hal itu. Nilai-nilai yang dipelajari melalui pengembangan kepribadian hanya akan bermanfaat jika dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, cita-cita pembelajaran kepribadian mengutamakan keterlibatan anak secara teratur dalam situasi yang luar biasa atau sangat baik, seperti yang ditunjukkan oleh para pengajar. Karakter anak dapat dibentuk oleh rutinitas yang luar biasa. Anak-anak membutuhkan bimbingan orang dewasa dan pendidik untuk mengembangkan karakter mereka. Anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk meniru dan merefleksikan perilaku orang-orang di sekitar mereka, yang menyoroti perlunya memberikan contoh yang baik bagi mereka. Guru memberikan contoh yang baik melalui tindakan mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Salah satu kualitas terpenting yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan untuk memberikan keteladanan bagi para siswanya.

Faktor penting dalam mendidik adalah keteladanan guru (Sriyanto et al., 2019: 377). Memiliki teladan yang positif di dalam kelas sangatlah penting. Al Ghozali berpendapat bahwa atribut yang ia sebutkan - keadilan, kesabaran, kasih sayang, otoritas, pengajaran, pengarahan, kerja sama, dan demokrasi - diperlukan bagi pendidik yang sukses. Uswah hasanah, yang juga dikenal

sebagai teladan, memiliki pengaruh baik di ruang kelas maupun di kehidupan nyata. Pengajar harus menyadari bahwa siswa menggunakan perilaku mereka yang sangat baik sebagai tolok ukur untuk menilai kinerja mereka sendiri (Baharun, 2017: 73) karena siswa lebih suka meniru perilaku orang yang mereka kagumi, termasuk guru.

Sekolah memainkan peran penting dalam pendidikan karakter dengan mengekspos siswa pada teladan positif seperti guru dan anggota masyarakat lainnya, tetapi orang tua juga memainkan peran yang sama pentingnya. Menurut Husnaini dkk. (2020: 118), keteladanan memang cukup mempengaruhi karakter religius islami siswa. Guru dan orang tua diharapkan dapat memberikan contoh yang baik sebagai bagian dari pendidikan karakter Islam. Namun, bahkan ketika pendidikan karakter diterapkan, ada beberapa hal yang tidak berguna.

Teladan yang baik merupakan pengaruh yang paling penting dalam membentuk perilaku orang lain, dan terutama karakter moral generasi berikutnya. Guru memiliki fungsi yang serupa dengan teladan, karena murid-murid mereka menyerap perilaku dan sikap yang mereka lihat dan dengar untuk ditiru. Orang tua memainkan peran yang sama pentingnya dalam pendidikan karakter seperti halnya sekolah dengan memberikan teladan yang sangat baik kepada anak-anak dalam bentuk guru dan anggota masyarakat.

Memiliki guru dan orang tua yang juga merupakan panutan agama sangat penting bagi siswa.

Memiliki siswa yang menunjukkan perilaku yang luar biasa tidak secara otomatis mengarah pada diskusi tentang tema-tema seperti itu di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat moral Kristen seperti dedikasi, kejujuran, ketulusan, dan tanggung jawab secara implisit dimasukkan ke dalam kurikulum. Dengan secara konsisten menampilkan perilaku yang patut dicontoh di depan murid-muridnya, harapannya adalah mereka akan termotivasi untuk mengikutinya.

c. Metode Penegakan Aturan

Pendidikan karakter bergantung pada penegakan norma, atau disiplin yang konsisten. Sekolah sering kali memberikan pedoman untuk menerapkan sistem insentif dan hukuman. Menetapkan dan menegakkan kebijakan dan praktik disiplin sangat penting untuk menjaga ketertiban di sekolah (Rahmanto, 2018: 126).

Hukuman dan penghargaan adalah alat pendidikan yang umum. Akan ada penguatan positif untuk perilaku yang diinginkan dan dampak negatif untuk perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini merupakan praktik umum di sekolah-sekolah Islam, yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang baik melalui disiplin yang ketat. Anas (2017:12) menemukan bahwa siswa yang menerima

konsekuensi atas tindakan mereka lebih cenderung merenungkan dan memperbaiki perilaku mereka.

Hukuman adalah indikator praktik pendidikan yang efektif. Namun tidak semua ahli pendidikan berpendapat bahwa hukuman fisik tidak perlu digunakan di sekolah. Ada kemungkinan bahwa hukuman, jika memang diperlukan, dapat digunakan untuk menanamkan pola perilaku dan kerangka berpikir yang lebih baik. Oleh karena itu, segala bentuk hukuman fisik, termasuk namun tidak terbatas pada penyerangan, harus dilarang keras. Para ahli sepakat bahwa memperlakukan siswa dan instruktur seperti orang tua dan anak adalah metode yang paling efektif untuk menjaga kedamaian di dalam kelas.

Peraturan yang membantu pembentukan karakter religius siswa ditegakkan melalui penerapan penghargaan dan hukuman. Untuk memotivasi murid-murid mereka untuk belajar, guru dapat menggunakan insentif dan hukuman. Beberapa peneliti percaya bahwa memberikan penguatan positif dan negatif dapat mendorong siswa untuk berusaha lebih keras di kelas. Namun, proyeksi ideal dan hasil aktual tidak selalu sejalan. Hal ini dikarenakan para pendidik tidak sepakat mengenai cara terbaik untuk menggunakan penghargaan dan hukuman kepada siswa (Afandi, 2017: 497).

Penggunaan kekerasan fisik sebagai bentuk hukuman dipandang kejam dan tidak lazim oleh banyak orang. Penggunaan

bentuk hukuman verbal dan nonverbal dapat dilakukan di dalam kelas. Seperti yang sudah diduga, kekerasan di dalam kelas sering kali mencakup tindakan yang melewati batas tertentu ke dalam kekerasan. Hukuman di dalam kelas dapat berfungsi sebagai pencegah, seperti halnya penetapan norma dan standar. Sistem hukuman harus konsisten dengan nilai-nilai yang menjadi dasar dari sebuah komunitas. Konseling, peringatan, sanksi administratif dan sosial, dan hanya dalam situasi yang parah, hukuman fisik, merupakan bentuk-bentuk hukuman yang diharapkan. Akibatnya, tujuan disiplin di sekolah seharusnya adalah perbaikan, bukan pembalasan (Ma'arif, 2018: 93).

Anak-anak membutuhkan hasil belajar yang spesifik dalam pikiran mereka ketika mereka mendapatkan hukuman agar hukuman tersebut bersifat pencegahan. Tujuan dari pencegahan semacam ini adalah untuk membuat anak melihat bahwa akan ada konsekuensi dari perilakunya di kemudian hari, dan konsekuensi tersebut tidak akan baik bagi siapa pun yang terlibat.

Gagasan bahwa lembaga pendidikan Islam mendukung penggunaan hukuman fisik adalah gagasan yang banyak dianut, namun keliru. Sementara pelopor pendidikan Islam, Ibnu Khaldun, menguraikan konsep penghapusan kekerasan fisik di dalam kelas. Agresi terhadap siswa, dalam pandangan Ibnu Khaldun, akan berdampak negatif dengan mengajarkan mereka yang ditargetkan

untuk menjadi malas (al-kasl), tidak jujur (al-kazib), dan licik (al-khubs). Hukuman tidak efektif karena membahayakan anak-anak.

Siswa dapat dihukum sebagai pilihan terakhir, setelah mereka dinasihati dan diberikan contoh yang baik. Menurut teori belajar behavioristik, hukuman sangat penting untuk menghilangkan perilaku bermasalah. Sementara itu, tujuan dari hukuman adalah untuk bertindak sebagai semacam pelatihan dan pengajaran rehabilitatif.

Namun, berbeda dengan masa lalu, berbagai organisasi berita telah melaporkan kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru atau orang tua terhadap siswa karena alasan asusila. Ada korban jiwa di antara mereka. Guru dan orang tua sering kali gagal melihat dampaknya terhadap psikologis siswa, yang mungkin memiliki konsekuensi negatif jangka panjang.

Mendisiplinkan anak hanya bisa dilakukan sejauh ini. Norma-norma sosial dan kemungkinan dampak psikologis dan fisiologis dari hukuman, terutama hukuman fisik, harus dipertimbangkan. Misalnya, jika Anda akan menggunakan hukuman fisik, Anda mungkin harus menghindari memukul wajah anak atau bagian tubuh lainnya yang dapat menyebabkan cedera serius. Hukuman memiliki tujuan pedagogis dan korektif dari sudut pandang Islam. Agar efektif, hukuman untuk siswa harus didasarkan pada ajaran Al-Quran dan Hadis agar dapat memberikan

dampak positif, sebagaimana menurut pandangan Jajang & Aisyul (2017: 23).

Dengan demikian dapat disimpulkan, menerapkan aturan melalui hukuman sama halnya dengan melakukan pendidikan karakter. Hukuman merupakan salah satu indikator praktik pendidikan yang efektif. Namun, tidak semua guru percaya bahwa hukuman diperlukan untuk pembelajaran. Hukuman dapat digunakan sebagai pilihan terakhir setelah jenis intervensi lain, seperti konseling dan pemberian contoh yang baik.

d. Penanaman Moral

Moral merupakan pengajaran yang baik atau buruk, yang akan diterima melalui perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak serta budi pekerti seseorang (Sumarni&Ali, 2020:192). Di sisi lain, Desmita mendefinisikan perkembangan moral sebagai proses di mana seseorang mempelajari apa yang dapat dan tidak dapat diterima dalam interaksinya dengan orang lain (Nurjanah, 2018:46).

Ketika memutuskan apakah suatu tindakan itu baik atau buruk, penalaran moral lebih menekankan pada niat pelaku daripada sifat tindakan itu sendiri. Fokusnya di sini adalah pada gaya daripada substansi dalam penalaran moral. Alih-alih berfokus pada manfaat dan keburukan itu sendiri, penalaran moral memeriksa proses berpikir yang menghasilkan penilaian tersebut.

Kedewasaan moral seseorang dapat diukur dari bagaimana mereka berpikir tentang apa yang baik dan salah. Memahami mengapa pelaku bertindak seperti itu lebih berguna daripada hanya melihat atau mendengar tindakannya.

Contoh dari nilai-nilai ini termasuk melakukan apa yang benar, menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta menghormati hak-hak orang lain. Seseorang yang bertindak sesuai dengan norma-norma moralitas yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dianggap bermoral. Jadi, moral adalah apa yang dilakukan individu untuk berperilaku sebagai anggota masyarakat yang terhormat, sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan.

Perkembangan moral anak, yang muncul sebagai pembentukan karakter, sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan mereka. Nilai-nilai agama dan moral diajarkan kepada anak-anak di sekolah dengan harapan dapat terinternalisasi pada usia formatif. Guru memiliki peran penting dalam kehidupan siswa mereka, dan dengan demikian, mereka memiliki kewajiban moral untuk mendorong pertumbuhan karakteristik karakter positif yang sesuai dengan standar agama dan moral setempat (Inawati, 2019: 54). Pembiasaan tersebut di upayakan sejak dini karena usia dini ialah masa yang urgen bagi pendidik dalam menanamkan dan meluruskan pemahaman yang benar kedalam jiwa anak (Wahyuni, 2018: 52). Dalam penanaman nilai moral pada anak diupayakan

sejak dini karena teladan yang baik dalam keluarga dan sekolah sangat penting untuk pertumbuhan moral seseorang yang berkelanjutan (Solekah et al., 2021: 70).

Sekolah sangat penting dalam membentuk identitas anak. Proses pendidikan yang dimulai di rumah harus dilanjutkan di ruang kelas jika sekolah ingin menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan umum dan pembentukan moral, serta jika guru ingin memenuhi perannya dalam memberikan bimbingan moral. Dari posisi ini, guru memiliki kesempatan untuk membentuk identitas etis murid-muridnya. Guru dan administrator, tidak hanya pendidik agama dan profesional kesehatan mental, memainkan peran penting dalam membentuk identitas siswa saat mereka terdaftar di sekolah.

Apakah seseorang menganut filosofi moral tertentu atau tidak dapat disimpulkan dari tindakan, cara pandang, kewajiban, moral, dan karakter mereka. Ketika individu berperilaku dengan cara yang sesuai dengan norma-norma masyarakat mereka, mereka menunjukkan keunggulan moral. Perkembangan moral anak-anak, yang muncul sebagai pembentukan karakter, sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan mereka. Program pendidikan tinggi memiliki misi eksplisit untuk membentuk nilai-nilai moral dan spiritual siswa.

5. Indikator Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai budi pekerti kepada peserta didik dan membiasakan dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Berikut ini adalah 18 indikator pendidikan karakter bangsa yang dapat digunakan sebagai alat bantu pengajaran: Dkk Amalia. (2020: 171)

- a. Religius, adalah mengacu pada keadaan pikiran dan cara hidup yang patuh pada prinsip-prinsip agama yang dianutnya, yang memungkinkan orang lain untuk menjalankan agama mereka secara bebas, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.
- b. Kejujuran adalah cara berperilaku yang muncul dari kebutuhan seseorang untuk membangun kepercayaan melalui perkataan, tindakan, dan hasil kerjanya.
- c. Toleransi adalah sikap untuk menghargai, bahkan terkadang memuji, nilai, norma, dan perilaku yang berbeda dari sesama manusia.
- d. Disiplin, perilaku mengacu pada ketaatan pada aturan dan pemeliharaan ketertiban.
- e. Kerja Keras, menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, berarti menggunakan pikiran dan kemampuan untuk membayangkan kegunaan baru dari apa yang sudah dimiliki.

- g. Mandiri, memiliki mentalitas dan perilaku yang tidak membutuhkan bantuan dari orang lain.
- h. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, selalu tertarik untuk memperdalam pemahaman atas apa yang dibaca, dilihat, dan didengar dari apa yang dipelajarinya melalui berbagai sumber.
- j. Semangat kebangsaan, seseorang yang patriotik menempatkan kesejahteraan bangsa dan negara di atas kepentingan dan prioritas kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, kesetiaan terhadap bangsa sendiri dapat ditunjukkan dengan cara memperlakukan bahasa, budaya, ekonomi, dan pemerintahan setempat dengan penuh perhatian dan rasa hormat.
- l. Menghargai prestasi, salah satu cara terbaik untuk menginspirasi diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dunia adalah dengan memperhatikan dan merayakan keberhasilan orang lain.
- m. bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, bekerja sama, dan berbicara.
- n. Cinta damai, seseorang yang kehadirannya dapat memberikan ketenangan dan rasa aman bagi orang lain di sekitarnya melalui kata-kata dan tindakannya.

- o. Gemar membaca, dia memprioritaskan menyediakan waktu dalam jadwalnya untuk memanjakan minatnya dalam membaca.
- p. Peduli lingkungan, suatu pendekatan dan cara hidup yang secara aktif berupaya menjaga lingkungan alam di sekitarnya dan memperbaiki lingkungan alam setelah terjadi bencana alam.
- q. Peduli sosial, motivasi untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan kapanpun dan dimanapun ia berada. Peduli sosial adalah komitmen yang tak tergoyahkan untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

B. Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter

1. Nilai-Nilai Religius

Mahfud Junaedi (2017:35) mengutip pendapat ini. Nilai adalah sebuah ide, dan konsep tidak dapat dilihat atau disentuh ditangkap oleh pancaindra. Perbuatan yang mewujudkan nilai dapat dicatat sebagai nilai. Nilai tidak dapat disimpulkan dari sekumpulan fakta. Salah atau bukan seperti itu cara kerja dunia. Hal ini membuatnya nyata, meskipun tidak dapat dilihat secara langsung. Fakta dapat ditunjukkan, tetapi nilai harus ditunjukkan. Nilai adalah masalah preferensi dan penerimaan, bukan benar dan salah. Semuanya tergantung pada orang yang bersangkutan.

Istilah "religius" berasal dari bahasa Latin "*religio*" yang berarti "keagamaan" atau "kesalehan", seperti yang dikemukakan oleh Fuad

Nashori dan Rachma Diana (2018: 23). Tingkat sejauh mana seseorang mengetahui, meyakini, beribadah, dan mematuhi peraturan agama yang dianutnya dapat digunakan sebagai tolak ukur religiusitasnya.

Berikut ini adalah beberapa contoh konsep religiusitas yang menurut Mestiva dkk. (2019: 152) dapat diajarkan kepada siswa di sekolah:

1) Nilai Ibadah

Ajaran Islam paling berharga ketika dipraktikkan sebagai sarana untuk mengagungkan Allah dan mendedikasikan hidup seseorang kepada-Nya. Berbeda dengan bagian batin yang mengakui percaya atau tidak percaya akan kehadiran Allah, manifestasi lahiriah dari nilai ini, yang berbentuk kata-kata dan tindakan.

Pada usia dini, anak-anak harus diajarkan bahwa beribadah kepada Allah itu penting. Nasihat yang tegas untuk berdoa dapat menanamkan rasa nilai ibadah pada anak usia tujuh tahun.

Ibadah mahdlah ditujukan kepada Allah, sedangkan ibadah ghairu mahdlah ditujukan kepada manusia. Shalat, puasa, membayar zakat, naik haji, dan melafalkan kalimat tauhid serta syahadat Rasul adalah contoh-contoh ibadah, namun bukan satu-satunya.

Pengabdian kepada Allah SWT melalui ibadah memerlukan pengambilan bagian dalam semua rutinitas kehidupan. Mereka

yang tidak memiliki keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi sama saja dengan binatang seperti kita semua. Oleh karena itu, untuk menjadi manusia yang sempurna, konsep-konsep ibadah perlu ditanamkan dan diserap melalui media pendidikan formal.

Berdasarkan argumen sebelumnya, ibadah adalah tindakan manusia untuk tunduk kepada Tuhan. Pentingnya ibadah kepada Tuhan harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Dalam hal ini, semua perilaku dan perasaan manusia yang muncul karena Allah SWT adalah ibadah, tidak hanya shalat, puasa, zakat, naik haji, mengumandangkan tauhid, dan iman kepada Rasul.

2) Relevansi Jihad (kesungguhan)

Jihad dapat didefinisikan sebagai motivasi untuk menjadi yang terbaik dalam segala hal yang dilakukan. Akidah Islam tentang *hablum minallah, hablum min al-nas, dan hablum min al-alam* semuanya sepakat bahwa inilah alasan mengapa kita ada di sini. Ketika berakar pada dedikasi ruhul jihad, aktualisasi diri dan kehebatan selalu didasarkan pada posisi perjuangan dan usaha yang tulus.

Jihad adalah prinsip yang memotivasi individu untuk berjuang demi cita-cita mereka. Penghapusan ketidaktahuan dan kemalasan tersirat dalam penekanan cita-cita ini pada pembelajaran.

3) Nilai akhlak

Dari bahasa Arab khuluq, kata budi pekerti, perangai, tabiat, dan adat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi akhlak. "Kata akhlak, meskipun diambil dari bahasa Arab (yang biasanya berarti budi pekerti, perangai, tabiat, dan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an," ujar mufassir Quraish Shihab. Istilah khuluq berarti "akhlak" dalam terjemahan mufrad Al-Qur'an. Perilaku yang terus menerus dilakukan oleh manusia adalah contoh akhlak. Oleh karena itu, ayat di atas diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan dalam segala hal.

Peraturan norma-norma pergaulan Islam, seperti keharusan siswa untuk menutup aurat dalam berpakaian, terbiasa mengungkapkan basa-basi, selalu menghormati senior mereka, dll., dapat digunakan untuk menanamkan gagasan moralitas.

Al-Qur'an berisi beberapa contoh ajaran moral dan hampir setiap kisah dapat ditafsirkan dalam pengertian moral. Ajaran moral bahwa anak-anak harus mengikuti orang tua mereka ditekankan dalam Al Qur'an melalui kisah kesediaan Ismail untuk disembelih oleh Ibrahim. Demi mengikuti petunjuk Allah yang diberikan kepadanya dalam sebuah mimpi, Ismail rela mengambil risiko disembelih oleh ayahnya. Kisah Isa dan Maryam memiliki informasi lebih lanjut. Dengan menyangkal rumor perselingkuhan,

Isa membuktikan kesetiaannya kepada ibunya. Di antara pelajaran-pelajaran ini adalah menanamkan rasa kesetiaan dan rasa hormat kepada orang tua dan mereka yang memiliki kekuasaan. Sementara itu, disiplin terwujud dalam bentuk tindakan yang teratur, seperti tindakan pengabdian. Setiap agama menawarkan kepada para pemeluknya ritual harian yang dirancang untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Dan itu semua diatur dengan sangat baik. Para penyembah yang konsisten dan tepat waktu memiliki tingkat disiplin pribadi yang lebih tinggi. Kemudian, dengan ketaatan yang terus menerus, hal ini dapat berkembang menjadi sebuah kebiasaan religius yang diformalkan.

Definisi-definisi sebelumnya menunjukkan bahwa moral adalah keadaan pikiran yang mempengaruhi tindakan dan keputusan sehari-hari selain dari pertimbangan rasional. Oleh karena itu, moral adalah jendela ke dalam karakter dan kondisi pikiran seseorang. Jadi, jika seseorang memiliki akhlak yang sangat baik, maka jiwanya baik, dan jika ia memiliki akhlak yang buruk, maka jiwanya buruk.

4) Nilai keteladanan

Teladan yang baik di dalam kelas mengajarkan siswa bagaimana berperilaku dan berpikir secara etis. Kualitas ini dapat

ditunjukkan dengan praktik keagamaan pribadi pengajar, seperti yang terlihat dari pakaian dan sikapnya saat beribadah.

Pendidik terbaik mencontohkan perilaku ini kepada murid-murid mereka. Mempertahankan standar perilaku yang tinggi di dalam kelas sangatlah penting. Ibn Rusn mengklaim bahwa al-Ghazali mengatakan bahwa pengajar harus selalu menjadi fokus utama dan contoh bagi para siswa. Dia harus memiliki banyak pesona. Ini adalah sifat yang sangat penting bagi seorang pengajar di kelas. Kata-katanya dapat ditemukan dalam Ayyuha al-Walad: "Orang yang pantas menjadi guru adalah orang yang benar-benar seorang sarjana. Namun, ini tidak berarti bahwa setiap orang yang beragama harus menjadi guru. Pendidik adalah mereka yang meluangkan waktu dan upaya untuk belajar sebanyak yang mereka bisa, menjaga agar makan, tidur, dan berbicara seminimal mungkin, dan mampu mengatasi keterikatan mereka pada dunia luar dan keinginan mereka untuk berkuasa. Beliau menganjurkan untuk memperbanyak doa, berderma, dan berpuasa. Hidupnya ditentukan oleh kemuliaan, toleransi, dan rasa syukur yang melekat pada dirinya. Beliau percaya diri, terbuka pada kehendak Allah setiap saat, dan selalu melakukan hal yang benar.

Jika seorang guru memiliki sifat-sifat yang disebutkan di atas, mereka akan dipandang dan dihormati oleh murid-muridnya. Dari sini, interaksi antara guru dan murid akan lebih bermanfaat.

Memotivasi siswa untuk menghidupi iman mereka di sekolah membutuhkan teladan yang kuat. Setiap orang dalam sebuah organisasi, mulai dari manajer hingga siswa, harus berusaha untuk menjadi teladan yang baik. Penciptaan nilai yang integral dan komprehensif adalah tujuannya.

Berdasarkan evaluasi ini, jelaslah bahwa perilaku para pendidik sangat luar biasa. Mempertahankan standar perilaku yang tinggi di dalam kelas sangatlah penting. Membangun budaya religius di sekolah sangat bergantung pada perilaku siswa yang luar biasa sebagai kekuatan pendorong.

Seseorang tidak dapat mengembangkan cita-cita religius dengan sendirinya. Nilai religiusitas ini dibentuk oleh sejumlah faktor. Praktik agama adalah salah satunya. Hal ini dilakukan sesuai dengan keyakinan bahwa hal tersebut akan membawanya pada keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Dan itu lebih dari cukup untuk membentengi keyakinan bahwa keyakinan agama seseorang harus ada dan harus dilindungi dari apa pun yang dapat membahayakan nilai-nilai tersebut.

2. Pendidikan Karakter Religius

Bagian yang tidak terpisahkan dari setiap kurikulum pendidikan karakter yang komprehensif adalah pengajaran karakter religius. Mengikuti ajaran agama seseorang, menunjukkan toleransi terhadap

praktik dan ibadah agama lain, dan hidup damai dengan orang-orang dari berbagai agama adalah manifestasi lahiriah dari keyakinan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Rahman dan Aliman, 2020: 16). Mengutip pendapat Abdillah (2017:35), orang yang religius adalah "orang yang merasa perlu mendekatkan diri kepada Tuhan (sebagai penciptanya) dan taat pada ajaran agama yang dianutnya."

Seberapa dalam seseorang telah mengasimilasi ajaran agama dan memasukkannya ke dalam kehidupan sehari-hari dan rasa dirinya adalah ukuran seberapa religius orang tersebut. Apa pun yang memiliki makna religius dapat menjadi simbol identitas, kebajikan, disiplin, dan moral Islam. Mereka akan mempengaruhi orang lain di sekitar mereka untuk menjadi lebih religius jika mereka menerapkan nilai-nilai Islam. Komitmen mendalam seseorang terhadap keyakinannya akan terlihat dari cara mereka berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sejauh mana seseorang mengetahui dan menghargai agamanya, seberapa sering ia menghadiri ibadah, dan seberapa sering ia berdoa, semuanya merupakan indikator religiusitasnya. Religius atau tidaknya seorang Muslim dapat ditentukan dari seberapa banyak yang mereka ketahui, yakini, dan lakukan untuk menghormati Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Keragaman ini tercermin, misalnya, dalam fakta bahwa aktivitas keagamaan mencakup lebih dari sekadar perilaku ibadah orang beriman; itu dapat dilihat sebagai operasi supranatural dalam berbagai pengaturan.

Mengajarkan siswa tentang agama, memimpin mereka dalam beribadah, dan mendorong mereka untuk mengembangkan nilai-nilai dan keyakinan yang konsisten dengan keyakinan mereka adalah komponen dari program pendidikan karakter religius di sekolah, yang diimplementasikan oleh seluruh komunitas sekolah, dimulai dari kepala sekolah dan komite sekolah. Para ahli mata pelajaran, wakil kepala sekolah, dan guru yang memiliki tugas tambahan, termasuk memberi nasihat dan mendisiplinkan melalui aturan-aturan di sekolah bagi peserta didik siswa (Rahman & Aliman, 2020:14-21).

Metode pembiasaan dapat membantu untuk memperkenalkan pendidikan karakter ke dalam kelas. Ada kemungkinan bahwa tindakan keramahan yang sederhana, seperti tersenyum dan menyapa, dapat memberikan dampak yang besar bagi orang lain. Baik rumah maupun ruang kelas memiliki peran dalam mengembangkan identitas religiusitas siswa. Hasil positif ditunjukkan ketika serat moral siswa dipupuk di rumah dan diperkuat melalui sistem pendidikan islam di sekolah (Husaini et al., 2020:118). Pendidikan memiliki potensi untuk membentuk dan menanamkan identitas agama seseorang.

Tinjauan dari Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mencakup pengembangan karakter seperti jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab; dan memperkuat nilai-

nilai agama dalam beribadah, ketaatan beribadah, dan toleransi. Oleh karena itu, guru berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai moral, termasuk komitmen terhadap agama, kepada siswanya (Abdillah, 2020). Ada tiga indikator utama karakter religius yang dicantumkan dalam Perpres tersebut, yaitu ibadah yang dilakukan dengan sikap taat; ajaran agama yang dipraktikkan; toleransi beragama. Karakteristik jenis religius ini mencakup ketakwaan, ketulusan, kejujuran, dan kerapian. Keimanan, dedikasi terhadap Islam, dan kemampuan untuk bertoleransi seorang Muslim akan terlihat ketika mereka menjaga keempat prinsip ini. Iman Islam dibangun di atas prinsip-prinsip ketakwaan, ketulusan, kejujuran, dan kebersihan. Kedua, toleransi terhadap pelaksanaan ritual agama lain (Laoly, 2017:5).

Mengajarkan kebajikan agama dalam lingkungan kelompok lebih kuat. Para siswa saling mendukung satu sama lain untuk mengembangkan nilai agamis mereka secara maksimal. Dan salah satu metode yang dapat dilakukan dalam peningkatan karakter moral adalah melibatkan seluruh komunitas sekolah untuk saling mendorong atau membantu satu sama lain menuju pembentukan moral. Idealnya adalah bahwa lingkungan harus bisa memperhatikan pengaruh pada orang lain secara moral dalam pelaksanaan perbaikan moral. Sebagaimana yang disampaikan oleh pendapat Fathurrohman (2015:169) bahwa unsur internal dan eksternal sama-sama berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter religius dalam konteks budaya sekolah,

Administrasi madrasah dan fakultas merupakan pengaruh internal. Sedangkan masyarakat dan orang tua/wali merupakan contoh variabel eksternal.

Identitas moral dan spiritual siswa sangat dipengaruhi oleh guru-guru mereka dalam mata pelajaran pendidikan agama. Agar budaya religius dapat tumbuh sesuai dengan ajaran Al-Quran dan hadis, guru agama Islam diperlukan untuk menjadi teladan dan membimbing generasi penerus. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral murid-muridnya. Oleh karena itu, peran guru dalam membentuk etika siswa sangat penting. Oleh karena itu, para pendidik agama Islam berusaha untuk menanamkan rasa moralitas kepada para siswanya. Untuk memastikan bahwa siswa mematuhi peraturan sekolah dan standar masyarakat, guru bertanggung jawab untuk memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, pembinaan, dan hukuman. Oleh karena itu, terdapat tumpang tindih antara peran pengajar dan pembimbing. Guru harus menjaga ketertiban kelas dan memastikan murid-muridnya mengikuti peraturan.

Adapun yang menjadi kendala dalam pendidikan karakter, menurut Munir (2018:85) bahwa kondisi lingkungan / teman, kondisi siswa / keluarga baik siswa itu sendiri maupun pihak sekolah juga menjadi kendala, karena tidak mempunyai banyak waktu untuk membahas permasalahan tersebut, khususnya bagi orang tua siswa. Jika

masih melakukan kesalahan dalam mendidik anak maka akan berakibat pada pelanggaran tata tertib sekolah. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak, karena keluarga merupakan pihak pertama yang memberikan perlakuan pendidikan kepada anak. Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga memegang peranan penting dalam pengembangan karakter anak, sehingga sebagai orang tua sebaiknya bisa memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari lingkungan masyarakat yang kurang baik.

Dengan demikian religiusitas seseorang dapat diukur dari seberapa baik dia mengetahui dan mempraktikkan prinsip-prinsip keyakinannya, seberapa sering dia menghadiri ibadah, dan seberapa besar dia menghargai keyakinannya. Simpulan disini mengikuti fakta bahwa agama adalah cara bagi manusia untuk terhubung dengan Sang Pencipta dengan menginternalisasi ajaran agama dan menampilkan hubungan ini dalam sikap dan tindakan mereka sendiri. Salah satu cara untuk mengevaluasi pengabdian seorang Muslim terhadap Islam adalah dengan seberapa baik mereka memahami dan mengikuti ajaran-ajaran Allah Ta'ala. Ketika kita membahas keimanan, kita melakukannya dari sudut pandang Islam. Ada banyak kemungkinan pengaturan untuk aktivitas keagamaan dalam kehidupan manusia. Menerapkan iman seseorang tidak terbatas pada ritual seremonial; namun, hal ini dapat

ditunjukkan dalam bagaimana seseorang menjalani hidup mereka sebagai saluran bagi yang ilahi.

C. Penelitian yang Relevan

1. Dalam tesisnya, "Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto," Nur Khoniah meneliti integrasi pendidikan agama dan moral di salah satu sekolah dasar di Indonesia. Penelitiannya berfokus pada pengajaran siswa SDIT Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto untuk memiliki karakter religius. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter religius dilakukan melalui kegiatan bertema agama dengan menggunakan berbagai teknik pedagogis, seperti penanaman nilai, pertumbuhan moral kognitif, analisis nilai, klarifikasi nilai, dan belajar sambil melakukan. Metode yang digunakan meliputi penguatan, pemantauan, hukuman, dan pembentukan rutinitas. Tidak hanya diberikan secara formal dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dilakukan di luar proses pembelajaran agama dengan cara mengembangkan budaya religius secara rutin dalam hari-hari pembelajaran biasa, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung, menciptakan situasi yang religius, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berekspresi, dan menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam bidang ketrampilan dan seni.
2. Skripsi Indah Suprapti, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kec. Sampang Kabupaten

Cilacap Tahun 2014/2015," menggali bagaimana keyakinan agama siswa mempengaruhi tindakan dan pandangan mereka selama tahun ajaran 2014-2015. Penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri Sampang 01 di Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap dan berfokus pada penggabungan nilai-nilai agama ke dalam program pendidikan karakter di sana. Penelitian menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri Sampang 01 di Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap, secara teratur melakukan praktik-praktik keagamaan seperti berdoa sebelum dan sesudah sekolah, berpuasa, infak, zakat, sedekah, membantu anak yatim piatu, mengaji dan menghafal juz 'amma, senyum, salam, sapa, dan berjabat tangan, serta hidup dengan gaya hidup yang jujur dan bersih selama tahun ajaran 2014-2015. Praktik-praktik ini mendorong pertumbuhan positif pada anak-anak, terutama di bidang karakter religius, etika, moralitas, kejujuran, kasih sayang, kecintaan untuk belajar, tanggung jawab, penghormatan terhadap hak-hak orang lain, disiplin, kerja keras, dan kemandirian. Agar pendidikan karakter ini efektif, guru harus berperan aktif dalam memimpin, mengarahkan, dan memantau perkembangan murid-muridnya. Hingga sampai pada titik dimana tujuan untuk membina perkembangan moral siswa benar-benar tercapai.

3. Adapun yang menjadi kendala dalam pendidikan karakter, menurut Munir (2018:85) bahwa kondisi lingkungan / teman, kondisi siswa / keluarga baik siswa itu sendiri maupun pihak sekolah juga menjadi

kendala, karena tidak mempunyai banyak waktu untuk membahas permasalahan tersebut, khususnya bagi orang tua siswa. Jika masih melakukan kesalahan dalam mendidik anak maka akan berakibat pada pelanggaran tata tertib sekolah. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak, karena keluarga merupakan pihak pertama yang memberikan perlakuan pendidikan kepada anak. Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga memegang peranan penting dalam pengembangan karakter anak, sehingga sebagai orang tua sebaiknya bisa memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari lingkungan masyarakat yang kurang baik.

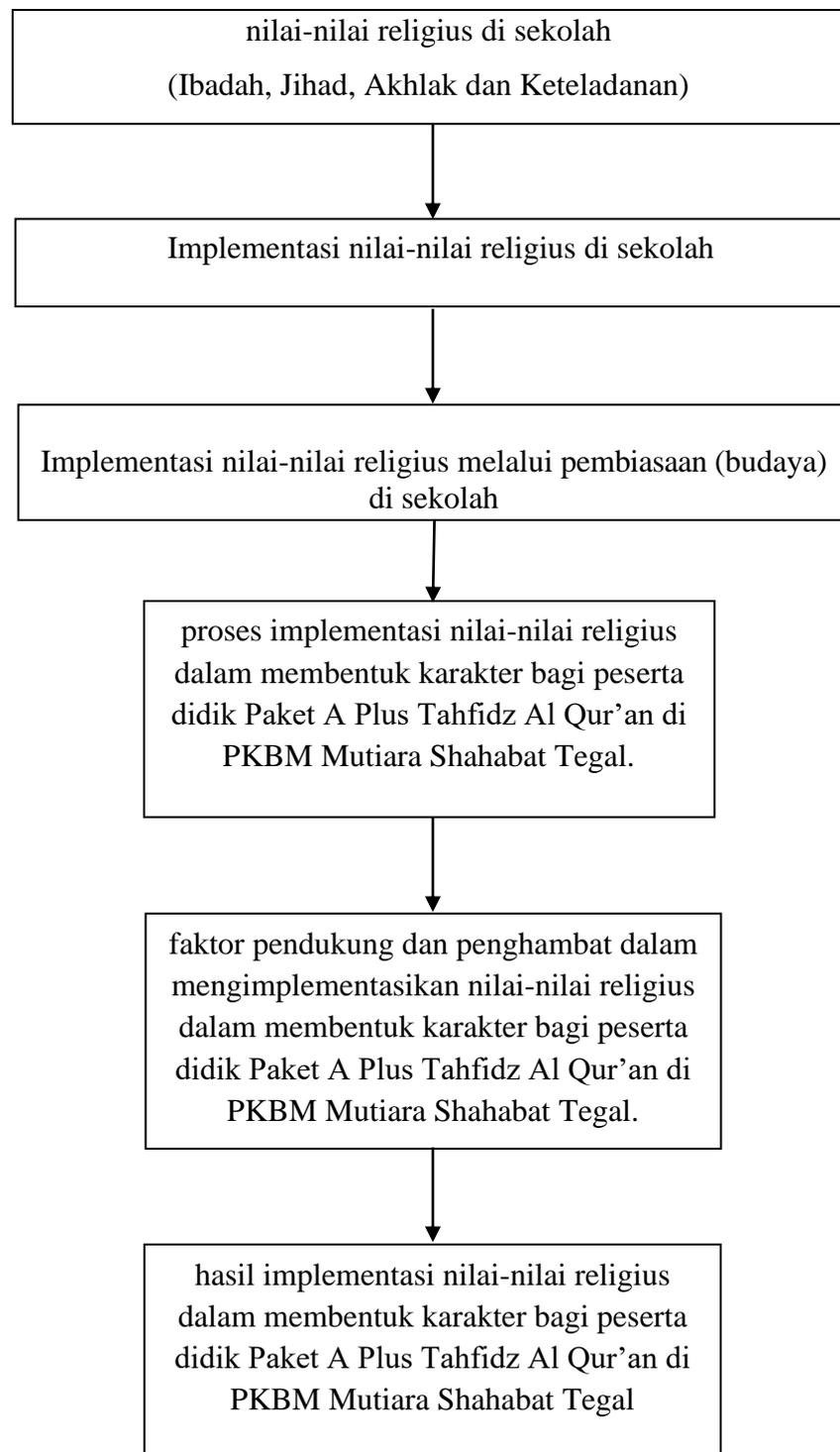
D. Kerangka Berfikir

Sistem pendidikan di satuan pendidikan sangatlah penting karena menentukan keberhasilan serta dapat membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan nilai-nilai yang sangat penting untuk mendukung berjalannya suatu sistem pendidikan karena tidak dapat berfungsi sendiri. juga mencakup peran para pengurus, pendidik, kepala sekolah, peserta didik, kurikulum, dan seluruh warga sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kepribadian dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan visi dan misi lembaga yaitu salah satunya mencetak generasi berakhlak mulia.

Melalui nilai-nilai religius seperti Ibadah, Jihad (kesungguhan), Akhlak dan Keteladanan, dapat diaktualisasikan dan diimplementasikan melalui pembiasaan atau budaya di sekolah yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Dalam proses implementasinya tentu ada faktor pendukung dan penghambatnya yang dimana sangat mempengaruhi hasil implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Dengan demikian implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik Paket A PKBM Mutiara Shahabat dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif. Karena tidak dimulai dengan hipotesis sebagai generalisasi yang akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan data khusus, maka penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi alamiah dalam kehidupan suatu objek yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis.

Karena ketertarikan untuk mempelajari keadaan alamiah melalui pengamatan, wawancara, dan pencatatan, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Menurut Umar Sidiq dan Moch. Miftachul Choiri (2019: 3), istilah "penelitian kualitatif" mengacu pada penelitian yang temuan-temuannya tidak dapat diakses melalui penggunaan metode statistik dan analisis kuantitatif. Penelitian kualitatif memiliki potensi untuk memberikan penjelasan tentang banyak aspek kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisme organisasi, gerakan sosial, dan ikatan keluarga. Meskipun dimungkinkan untuk menilai faktor-faktor tertentu secara kuantitatif dengan menggunakan data sensus, analisisnya bersifat kualitatif.

Jelasnya, (1) Mendeskripsikan objek penelitian (describing object) sangat penting untuk memahami objek dalam penelitian kualitatif.

Maka Anda harus mendokumentasikannya dengan cara tertentu, baik itu gambar diam atau bergerak, atau bahkan hanya dengan kata-kata. Ini adalah metode yang tepat untuk mendeskripsikan peristiwa, interaksi sosial, pertemuan keagamaan, dan lain sebagainya. Untuk memahami fenomena, peneliti dapat "menunjukkan dan mengungkap" makna di baliknya melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Penjelasan terhadap fenomena yang diamati (menjelaskan objek) haruslah komprehensif, detail, dan sistematis karena "apa yang terlihat di lapangan tidak selalu sama dengan apa yang menjadi tujuan, inti permasalahan, atau maksud utama" (Setiawan & Anggito, 2018:39). Oleh karena itu, penulis penelitian memberikan pandangan dan pembahasan pada lima hal berikut ini:

- a. Bagaimanakah nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.
- b. Apakah nilai-nilai religius dapat di implemntasikan untuk membentuk karakter peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.
- c. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.
- d. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter

bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.

- e. Bagaimana hasil implementasikan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.

Bagaimana hasil implementasikan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter bagi peserta didik Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal. Tahap awal dari penelitian kualitatif adalah mengumpulkan informasi dalam situasi yang alami, di mana hal ini dapat lebih mudah untuk membuat simpulan yang konsisten dengan intuisi manusia. Masalah yang ingin Anda temukan dapat berubah atau berkembang ketika Anda mengumpulkan data untuk penelitian Anda, bahkan jika Anda memiliki gagasan yang kuat tentang apa yang Anda cari sejak awal. Sebagai konsekuensinya, para peneliti memberikan perhatian khusus pada perilaku terbuka dan ucapan eksplisit subjek. Data dievaluasi dan ditafsirkan dari sudut pandang sumbernya. Dengan menafsirkan kembali temuan penelitian kualitatif dalam kerangka teori, dan bukan hanya untuk tujuan praktis, teori-teori baru dapat dikembangkan.

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data dalam penelitian ini. Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai "instrumen manusia" di seluruh proses, mulai dari memilih subjek dan melakukan wawancara hingga mengevaluasi data dan mengembangkan simpulan. Peneliti dalam penelitian ini terlibat dalam Paket A Tahfidz Al

Qur'an Mutiara Shahabat Tegal, di mana peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap guru dan pengurus serta siswa.

B. Lokasi Penelitian

Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an Mutiara Sahabat Tegal, Jl. Gajahmada No. 105 Kel. Pekauman Kec. Tegal Barat Kota Tegal merupakan alamat yang digunakan untuk penelitian. Berikut ini adalah beberapa alasan utama mengapa penulis ingin melakukan penelitian di sana.

- a. PKBM Mutiara Shahabat Tegal merupakan salah satu sekolah yang menawarkan kurikulum yang memadukan antara pelajaran agama Islam dengan kurikulum nasional.
- b. Maksud dan tujuan PKBM Mutiara Shahabat Tegal mengharuskan siswa untuk mendapatkan tidak hanya pengetahuan sekuler tetapi juga pengetahuan agama.

C. Latar dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada siswa Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Sahabat Tegal yang terdaftar dalam kurikulum Paket A Plus. Para peneliti memilih sekolah ini karena sekolah ini merupakan sekolah agama yang memiliki misi untuk mengajarkan siswa mata pelajaran umum dan agama. Para peneliti memilih lokasi ini karena ada hubungan yang erat antara topik penelitian mereka dengan norma-norma yang berlaku di sana. Peneliti menyimpulkan bahwa daerah tersebut tidak hanya membutuhkan

prinsip-prinsip agama dalam program tetapi juga dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasinya.

Kebaruan studi ini dalam hal rencana implementasi, pelaksanaan program, dan evaluasi, serta fokusnya pada dampak pandangan agama pada siswa, menarik perhatian peneliti. Tahfidz Al Qur'an diajarkan kepada siswa di Program Paket A Plus PKBM Mutiara Sahabat Tegal, sehingga menjadi momen yang tepat untuk melakukan penelitian akademis mengenai dampak program tersebut terhadap para siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data ini menggunakan beberapa jenis, yaitu : wawancara, observasi, dan metode dokumentasi.

1. Wawancara

Alat-alat yang digunakan termasuk wawancara, menggunakan cara komunikasi langsung dan tidak langsung serta observasi. Laporan dan jenis dokumentasi tertulis lainnya adalah alat yang umum digunakan untuk observasi semacam ini.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini meliputi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi dari pendidik tentang hakikat pendidikan karakter dalam pembelajaran Paket A Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Sahabat Tegal, serta keberhasilan pendidikan karakter religius pada Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Sahabat Tegal serta hambatan dan faktor pendukung

dalam pelaksanaannya. Peneliti di Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an PKBM Mutiara Shahabat Tegal mengembangkan aturan dan pertanyaan wawancara berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Indikator-indikator di bawah ini digunakan dalam pengembangan kisi-kisi kriteria wawancara untuk guru di Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an PKBM Mutiara Shahabat Tegal.

- a. Menjelaskan pentingnya cita-cita agama dalam membentuk kepribadian anak muda.
- b. Menjelaskan bagaimana ajaran agama digunakan untuk membentuk kepribadian siswa di dalam kelas
- c. Mendefinisikan dan menjelaskan tempat pendidikan karakter dalam kurikulum
- d. Merinci teknik dan taktik yang digunakan dalam pengajaran
- e. Pengelolaan Kelas, Penjelasan
- f. Menjelaskan solusi dan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik di Paket A Tahfidz Al Qur'an Mutiara Sahabat Tegal.
- g. Menyebutkan kelebihan dan kekurangan penggunaan nilai-nilai religius untuk membentuk kepribadian peserta didik di sekolah..

2. Observasi

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode yang disebut observasi partisipatif pasif, di mana mereka tidak secara aktif

mengambil bagian dalam perilaku yang sedang diteliti melainkan hanya menonton dari kejauhan. Siswa di kelas Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an PKBM Mutiara Shahabat Tegal diobservasi sepanjang hari untuk mengumpulkan data. Beberapa sesi kelas diobservasi untuk setiap kelas. Lembar observasi atau catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan di dalam kelas untuk memandu penelitian selanjutnya.

Lembar observasi atau catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan di dalam kelas untuk memandu penelitian di masa depan.

3. Catatan

Untuk mencari data-data yang berupa catatan, transkrip, buku-buku surat, dan sebagainya, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dengan menggunakan alat perekam suara elektronik, foto, dan rubrik evaluasi rencana pembelajaran, penelitian ini mengabadikan kegiatan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran guru, dan surat-surat penting yang mendukung penelitian ini.

E. Analisis Data

Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Periode Pra-Lapangan Para peneliti telah sampai pada titik ketika mereka mengembangkan rencana penelitian dan memilih topik. Peneliti telah

memutuskan untuk melakukan penelitian tentang peran keyakinan agama dalam membentuk kepribadian siswa melalui kegiatan di kelas. Tahap pertama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dan mengusulkan solusi.

2. Mendapatkan Izin yang Diperlukan
Kepala sekolah Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an PKBM Mutiara Sahabat Tegal akan membutuhkan surat persetujuan dari program magister pedagogi pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal.
3. Menyelidiki dan mengevaluasi lapangan Peneliti mulai melihat keadaan dan memanfaatkannya untuk keuntungan mereka, yaitu untuk meneliti kondisi pembelajaran siswa di Paket A Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal.
4. Pada tahap ini, peneliti sudah mulai memilih informan yang nantinya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan permasalahan dan yang terlibat dalam penelitian tentang implementasi nilai-nilai religius dalam membentuk karakter peserta didik Paket A Tahfidz Al Qur'an PKBM Mutiara Shahabat Tegal.
5. Menyiapkan perlengkapan penelitian Pastikan semua perlengkapan penelitian yang diperlukan telah siap sebelum peneliti terjun ke lapangan.
6. Memperhatikan penilaian, mengharuskan peneliti untuk memperhatikan, memahami, dan mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tempat ia bekerja.

Sedangkan Tahap Pekerjaan Lapangan Pada tahap ini dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kenali lingkungan penelitian dan peneliti membutuhkan pemahaman yang kuat tentang lingkungan penelitian yang dihadapi agar dapat melaksanakan pekerjaan mereka sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan, dan mereka juga harus mempersiapkan diri dengan baik agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.
2. Mengambil posisi Peneliti harus membangun hubungan yang saling percaya dengan subjek penelitian saat melakukan penelitian lapangan. Para ilmuwan juga perlu keluar dan melakukan sesuatu di dunia nyata.
3. Berkontribusi pada proses pengumpulan informasi Saat mengumpulkan informasi untuk penelitian mereka, para peneliti sering kali ikut serta dalam berbagai kegiatan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti perlu menyiapkan alat yang diperlukan.

Pada tahap ini, peneliti terutama menganalisis informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tertulis. Peneliti harus menggunakan banyak strategi untuk mengumpulkan data untuk menjamin sampel yang cukup besar. Wawancara dengan para ahli di bidangnya dilakukan untuk penelitian ini. Guru Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an PKBM Mutiara Sahabat Tegal diwawancarai untuk penelitian ini. Siswa diwawancarai di Paket A Tahfidz Al Qur'an Mutiara Shahabat Tegal untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan agama mereka membentuk identitas mereka.

Observasi Dalam rangka mengumpulkan informasi untuk penelitian ini, peneliti mengikuti siswa yang terdaftar di Paket A Plus Tahfidz Al Qur'an di PKBM Mutiara Shahabat Tegal selama satu hari di kelas. Sejumlah sesi kelas diobservasi untuk meneliti efektivitas program pendidikan karakter Paket A Tahfidz Al Qur'an Mutiara Shahabat Tegal. Dengan menggunakan lembar kisi-kisi observasi, para peneliti dalam penelitian ini berpegang pada seperangkat pedoman yang ketat.

Paket A Tahfidz Al Qur'an Mutiara Shahabat Tegal melaksanakan pendidikan karakter dan mengumpulkan data dengan menggunakan strategi dokumentasi. Rincian seperti tata letak sekolah, jumlah siswa dan staf, sarana dan prasarana, serta rencana pelajaran dan foto-foto yang berkaitan dengan implementasi dikumpulkan.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memilih apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Oleh karena itu, analisis data dalam konteks ini mengacu pada proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengkategorikan, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini, analisis statistik dilakukan dengan

menggunakan model Miles dan Huberman. Berikut ini adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data:

1. Reduksi data

Penelitian ini menggunakan data observasi, data wawancara, dan dokumentasi tertulis untuk mereduksi data. Informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini dipecah menjadi beberapa kategori agar lebih mudah dianalisis dan diinterpretasikan. Selain itu, informasi disederhanakan dengan mengekstraksi aspek yang paling relevan dan menghilangkan sisanya.

2. data disajikan.

Penelitian ini menawarkan temuan-temuannya dalam bentuk uraian deskriptif dan menganalisisnya sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu hubungan yang dinamis antara ketiga set data yang digunakan.

3. menentukan sesuatu atau mengkonfirmasikannya

menyimpulkan temuan dengan menggunakan wawancara instruktur, observasi siswa, dan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran.

4. Pengujian keabsahan data

Memperpanjang keikutsertaan, mempertahankan pengamatan, melakukan triangulasi data, melakukan verifikasi dengan teman sejawat, memastikan kecukupan referensial, melakukan kajian khusus yang negatif, dan pengecekan dengan anggota merupakan contoh cara-cara untuk menguji keabsahan data penelitian kualitatif. Berikut ini adalah uji reliabilitas penelitian ini:

a. Perpanjangan Keikutsertaan.

Keterlibatan peneliti sangat penting dalam pengumpulan data; keterlibatan ini tidak dapat diselesaikan dalam satu sesi, melainkan harus dipertahankan selama penelitian berlangsung. Peningkatan keterlibatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kepercayaan responden terhadap peneliti, sehingga mereka dapat lebih terbuka dalam memberikan tanggapan.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan memerlukan pengamatan yang terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Hal ini akan memastikan bahwa fakta dan peristiwa dicatat dengan cara yang pasti dan teratur. Meningkatkan ketekunan memungkinkan peneliti untuk memverifikasi keakuratan data yang diperoleh.

c. Triangulasi

Karena penelitian ini menggunakan berbagai teknik dan juga bergantung pada catatan tertulis seperti rencana pelaksanaan pembelajaran guru dalam pengumpulan datanya, penelitian ini mendapat manfaat dari triangulasi metodologis dan bibliografis. Para ilmuwan memeriksa ulang informasi dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lain untuk menciptakan basis data yang dapat diandalkan.